

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI TEOLOGIS

Fenomena gegar budaya pada kehidupan TKW Kristen di Hong Kong merupakan permasalahan serius sehingga memerlukan strategi khusus dalam menanganinya. Berbagai permasalahan terjadi dan semakin memperparah keadaan ketika seseorang gagal menempatkan dirinya sebagai pelaku lintas budaya dan tidak dapat mengatasi konflik yang kemungkinan dampak dari gegar budaya. Kondisi yang demikian menjadi semakin buruk apabila mereka masih membawa pemahaman yang keliru tentang bagaimana menghadapi realita kehidupan.

Dampak-dampak yang dialami oleh para TKW Kristen di Hong Kong dalam pemaparan bab dua penelitian ini merupakan bukti bahwa masa transisi pada peristiwa gegar budaya berkaitan erat dengan seberapa dalam spiritualitas seseorang. Warga jemaat perlu diperkuat spiritualitasnya supaya ketika menjadi pelaku lintas budaya memiliki keberanian dan ketangguhan sebagai orang Kristen dalam menghadapi krisis sehingga dapat menyatakan perwujudan iman percayanya kepada Allah yang terbentuk melalui setiap pembinaan gereja.

Gereja memiliki peran dan kewajiban dalam memperlengkapi setiap anggotanya agar mereka dapat secara maksimal menjalankan kehidupan yang berkenan pada Allah. Kewajiban yang merupakan peran hamba Tuhan maupun pemimpin gereja untuk memberikan pembinaan sesuai konteks kebutuhan warga jemaatnya. Pembinaan yang dirancang sebagai strategi pendukung pertumbuhan rohani jemaat perlu digagas dengan tepat supaya warga jemaatnya dapat

menjalankan tugas panggilannya untuk bekerja dan siap menghadapi setiap hambatan sosial maupun spriritual. Seperti yang telah diuraikan penulis pada pemahaman teologis dan kaitannya dengan gegar budaya, maka perlu disadari bahwa kehidupan spiritualitas seseorang sangat memengaruhi cara pandang dan sikapnya bahkan ketika harus membuat keputusan dalam kehidupannya. Sebagai orang Kristen nilai-nilai kekristenan yang pegangnya menjadi dasar yang tepat untuk melakukan kebenaran dan diharapkan dapat menjadi pendorong dalam mempertahankan kebajikan di dalam dirinya. Maka sangatlah berbahaya jika nilai-nilai kekristenan tidak tertanam dengan baik pada diri seseorang, karena akan mengakibatkan kerentanan ketika menghadapi berbagai permasalahan hidup. Oleh karena itu, penting bagi seorang Kristen untuk memiliki nilai-nilai dasar kekristenan dan spriritualitas yang kuat, dengan demikian berbagai tantangan kehidupan termasuk di dalamnya segala permasalahan yang diakibatkan oleh gegar budaya tidak akan menggoyahkan ataupun merusak diri dan kepribadiannya.

Sebagai seorang Kristen pemahaman tentang budaya akan menjadi berbeda karena nilai-nilai kekristenan yang dipegang dapat menjadi dasar menghadapi gegar budaya yang ditemui ketika berhadapan dengan budaya-budaya yang lain. Pemahaman dalam perspektif Kristen ini hanya bisa didapatkan melalui pengajaran di gereja. Dasar spiritualitas yang kuat seorang Kristen bersumber dari pemahaman teologis yang benar meliputi: pengenalan tentang Allah dan kesadaran tentang pemahaman bahwa sebagai orang Kristen dirinya mencerminkan Allah. Hal ini tidak bisa didapatkan melalui pembekalan oleh pemerintah maupun biro penyalur jasa

TKW, sehingga gereja dalam hal ini hamba Tuhan perlu memiliki kesadaran terhadap tugas dan perannya.

Berdasarkan beberapa kesaksian TKW Kristen yang telah penulis uraikan menunjukkan bahwa kurangnya peran gereja dalam mempersiapkan jemaatnya yang akan pergi menjadi TKW. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian tentang pembinaan pastoral bagi TKW Kristen ini perlu dibuat dengan kesadaran akan peranan gereja dalam memberikan pembinaan ataupun pembekalan kepada warga jemaatnya. Tujuannya adalah setiap warga jemaat di gereja yang mayoritas menjadi TKW, mereka memiliki kesiapan dan keterampilan dalam bersikap serta dapat menempatkan diri sebagai seorang Kristen ketika berhadapan dengan budaya-budaya lain di negara tujuan kerja. Adapun bentuk pelayanan pastoral usulan penulis sebut dengan *Facing a Culture Shock* ini diharapkan nantinya dapat menjadi salah satu strategi pembinaan warga jemaat, terkhusus untuk gereja di wilayah yang masyarakatnya adalah TKW.

Penulisan ini merupakan bentuk kerinduan penulis tentang bagaimana pentingnya pelayanan bagi yang akan dan telah memutuskan untuk bekerja keluar negeri sebagai TKW. Berangkat dari pengamatan selama menjalani kontrak kerja di Hong Kong, penulis melihat bagaimana kuatnya pengaruh budaya dalam memengaruhi bahkan merubah pola pikir dan pemahaman seseorang terhadap jati diri, keluarga, uang, dan caranya membuat keputusan moral terkait dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan pengamatan itu penulis memikirkan bahwa berbagai dampak dan fenomena yang telah penulis paparkan pada pokok permasalahan penulisan ini dapat diminimalisir apabila para TKW Kristen

mendapatkan pembinaan dari hamba Tuhan di gereja asalnya dalam mempersiapkan diri sebelum mereka berangkat menjadi TKW. Maka atas saran dari Ibu Astri Sinaga yang merupakan dosen pembimbing Family Group ketika penulis menjalani tahun kedua studi di seminari ini, penulis menggumulkan judul penulisan skripsi yang terkait dengan mimpi untuk melayani teman-teman TKW. Proses penulisan ini semakin diperkuat ketika penulis mendapatkan bimbingan langsung dari seorang dosen yang pernah melihat langsung kehidupan para TKW di Hong Kong. Melihat antusiasnya dalam memberikan bimbingan di tengah kesibukannya sebagai ketua seminari, mendorong penulis untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menuangkannya dalam penulisan ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari yang diharapkan baik oleh penulis sendiri, oleh pembimbing, maupun oleh pembaca tulisan ini. Penulis menyadari bagaimana sulitnya merangkai kalimat demi kalimat, paragraf demi paragraf serta menemukan strategi yang dapat menjawab permasalahan dalam penulisan ini. Tetapi penulis mengakui bahwa melalui penulisan ini banyak pembelajaran yang telah didapatkan. Hal ini mulai dari bagaimana mengandalkan Tuhan dan kepercayaan bahwa selalu ada harapan di tengah keputusasaan, sehingga pada akhirnya penulis melihat dan merasakan bagaimana penyertaan Tuhan. Satu hal yang menjadi impian penulis untuk meneruskan penulisan ini adalah bagaimana gereja, hamba Tuhan, ataupun pribadi dapat bersinergi membuat pelayanan khusus terhadap TKW yang ditolak oleh keluarganya karena memutuskan untuk percaya dan menjadi Kristen.